



Relevansi Sekolah Terbuka terhadap Pemikiran Ivan Illich tentang Pendidikan dalam Deschooling of Society

Fiky Arista,^{1*} Rhoma Dwi Aria Yuliantri¹

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: fikyarista.2025@student.uny.ac.id, rhoma@uny.ac.id

^{*}Korespondensi

Article History: Received: 08-06-2026, Revised: 08-07-2026, Accepted: 09-07-2026, Published: 30-07-2026

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan di Indonesia yang masih belum bisa dijangkau oleh semua kalangan yang memiliki beragam keterbatasan. Buku *Deschooling of Society* yang ditulis Ivan Illich membuka pemikiran baru bahwa pendidikan tidak hanya didapatkan di sekolah formal saja melainkan dari lingkungan serta pembiasaan yang dilakukan sedari dini. Buku tersebut ditulis dengan latar belakang keadaan sosial yang hampir mirip dengan pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan untuk meneliti artikel ini menggunakan kualitatif deskriptif. Sumber yang digunakan untuk penelitian ini berupa studi pustaka, wawancara serta buku Ivan Illich yang berjudul *Deschooling of Society*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Artikel ini dapat memberikan pemahaman bahwa terdapat relevansi antara pemikiran Ivan Illich dengan sekolah terbuka. Sekolah terbuka menjadi jalan keluar bagi peserta didik yang putus sekolah dengan alasan ekonomi, transportasi terbatas dan lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung akses pendidikan. Sekolah terbuka memberikan keringanan waktu belajar yang dilaksanakan pada hari tertentu namun tetap memberikan ijazah yang sama dengan sekolah formal. Monopoli pendidikan yang dikritisi Ivan Illich dalam bukunya dapat diatasi dengan adanya sekolah terbuka. Meskipun ada perbedaan dalam praktiknya seperti Ivan Illich menolak pengakuan terhadap ijazah, penghapusan pendidikan formal dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci:

deschooling of society; Ivan Illich; pemikiran; pendidikan; sekolah terbuka

Abstract

This study is motivated by the state of education in Indonesia, which remains inaccessible to all segments of society facing various limitations. Ivan Illich's book *Deschooling Society* introduces a new perspective: that education is not limited to formal schools but is also acquired through the environment and habits formed from an early age. The book was written against a social backdrop that closely mirrors the state of education in Indonesia. The research method employed for this article is descriptive qualitative. The sources used for this research include literature reviews, interviews, and Ivan Illich's book *Deschooling of Society*. Data analysis employs the Miles and Huberman interactive model. This article demonstrates the relevance between Ivan Illich's ideas and open schools. Open schools serve as a solution for students who have dropped out due to economic constraints, limited transportation, and a social and cultural environment that does not support access to education. Open schools offer flexible learning schedules—conducted on specific days—while still granting the same diplomas as formal schools. The educational monopoly criticized by Ivan Illich in his book can be addressed through the existence of open schools. Although there are differences in

practice—such as Ivan Illich's rejection of diploma recognition, the abolition of formal education, and the methods used in learning—open schools provide a viable alternative.

Keywords:

deschooling of society; education; Ivan Illich; open school; thought



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam UUD 1945 Pasal 31 disebutkan bahwa seluruh warga negara Indonesia berhak untuk mengenyam pendidikan. Seluruh warga negara Indonesia dapat pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah (Sujatmoko, 2010). Sayangnya di Indonesia tidak semua anak dapat menikmati hak-haknya sebagai warga negara, terutama ketika berkaitan dengan dunia pendidikan. Bagi sebagian masyarakat Indonesia dengan tingkat perekonomian yang rendah dan berada di daerah terpencil tentu akses terhadap pendidikan merupakan komoditas mewah yang sulit dijangkau keberadaannya.

Berdasarkan data Anak Tidak Sekolah (ATS) Pusdatin Kemdikdasmen yang diperbarui pada 1 April 2026 ada 3.966.858 peserta didik yang putus sekolah di Indonesia. ATS dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis. Pertama, *Drop Out* atau putus sekolah tanpa menyelesaikan jenjang pendidikannya dengan jumlah 986.755 peserta didik. Kedua, lulus tapi tidak melanjutkan sekolah ketingkat selanjutnya dengan jumlah 1.066.470 peserta didik. Ketiga belum pernah sekolah dengan interval usia 7-21 tahun, baik pada jenjang SD, SMP dan SMA, atau belum pernah tercatat pada dapodik dengan jumlah 1.913.633 peserta didik. Survei Ekonomi Nasional (Susenas) melakukan pemetaan alasan peserta didik tidak sekolah dengan rincian 21,78% peserta didik merasa pendidikannya sudah cukup, 20,35% tidak ada biaya dan sudah bekerja 16,75%.

Angka tersebut tentu sangat mengejutkan bagi dunia pendidikan pada saat ini. Disaat negara lain sudah berlomba dalam kemajuan teknologi dan pendidikan, tapi di negara Indonesia sendiri masih berkuat dengan persoalan peserta didik putus sekolah yang tak kunjung usai. Banyaknya peserta didik yang putus sekolah akan berdampak juga pada pembangunan dan perkembangan kualitas manusia Indonesia. Hal tersebut terjadi karena rendahnya kemampuan, kecakapan dan wawasan untuk bersaing dengan bangsa lain.

Abdul Mukti selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) mengemukakan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan tingginya ATS diantaranya faktor geografis, ekonomi, keterbatasan disik, waktu dan kultur. Mujiati et al (2018) mengatakan ada beberapa faktor peserta didik putus sekolah diantaranya pendidikan orang tua yang cenderung rendah, ekonomi keluarga yang tidak mendukung pembelajaran, anak yang kurang minat untuk sekolah, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, dan kondisi lingkungan anak.

Berbagai kendala yang menjadi penghalang bagi peserta didik untuk mendapatkan Pendidikan formal menarik untuk diktitisi lebih lanjut. Salah satu pemikir yang paling keras mengkritik sistem pendidikan formal adalah Ivan Illich, seorang pemikir dan pendidik asal Austria. Dalam karyanya yang mengubah paradigma pendidikan, Illich (1971) menyatakan bahwa "*Universal education through schooling is not feasible. It would be no more feasible if it were attempted by means of alternative*

institutions built on the style of present schools" (Illich, 1971). Pernyataan ini menegaskan bahwa sekolah dalam bentuknya yang konvensional bukanlah satu-satunya, apalagi cara terbaik, untuk menyelenggarakan pendidikan bagi semua orang.

Ivan Illich mengajukan konsep *deschooling of society* atau masyarakat tanpa sekolah sebagai sebuah opsi radikal terhadap sistem pendidikan yang sudah ada. Illich berpendapat bahwa lembaga sekolah telah mengalami korupsi institusional yang menyebabkan dehumanisasi pada diri peserta didik. Illich menegaskan bahwa *"School is the advertising agency which makes you believe that you need the society as it is"* (Illich, 1971, hlm. 113). Kritik ini mengisyaratkan bahwa sekolah konvensional cenderung mereproduksi tatanan sosial yang tidak adil dan membelenggu kreativitas serta kebebasan peserta didik.

Ivan Illich beranggapan bahwa lembaga pendidikan formal saat ini seolah menciptakan kelas-kelas yang dapat mendeskriminasi peserta didik. Peserta didik diberi doktrin bahwa pendidikan hanya dapat diperoleh melalui proses belajar di sekolah hingga tercipta pemahaman orang yang berkualitas adalah orang yang bersekolah. Sekolah mengajarkan teori tanpa menekankan pada kemampuan nyata yang ada pada diri peserta didik dan tidak mengajarkan keterampilan lainnya. Akhirnya banyak peserta didik yang tidak mendapat pekerjaan setelah lulus karena termakan mimpi yang diberikan oleh sekolah. Dampaknya peserta didik hanya mendapatkan angka yang baik dan lulus yang dapat dibuktikan dengan rapor dan ijazah hasil dari sekolah (Illich, 1971; Siswandi, 2022). Padahal untuk memperoleh keterampilan kerja tidak hanya didapatkan dari lembaga pendidikan formal saja melainkan dari relasi dan pengalaman peserta didik juga dapat dilakukan. Namun karena tidak adanya ijazah atau sertifikat sehingga pengalaman hidup berharga peserta didik tidak dapat diakui dalam mencari pekerjaan.

Berkaitan dengan pemikiran Ivan Illich yang mengkritik pendidikan formal ada sebuah program yang menjadi jalan tengah dalam mengakomodir peserta didik yang tidak mengenyam pendidikan formal dalam rangka pemerataan pendidikan yaitu sekolah terbuka. Sulitnya akses terhadap pendidikan formal dapat diatasi dengan sekolah terbuka. Sekolah terbuka menjadi peluang bagi peserta didik yang bertempat tinggal di daerah terpencil dan sulit dijangkau oleh transportasi umum dan ekonomi lemah karena harus bekerja padahal masih dalam usia sekolah. Atas dasar hal itulah Kemdikdasmen memfasilitasi peserta didik dalam program pendidikan terbuka. Peserta didik tercatat di sekolah induk namun melaksanakan pembelajaran di Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Peserta didik tetap melaksanakan kegiatan belajar secara berkesinambungan dan terjadwal, namun tidak intens seperti sekolah reguler secara umum (Setiawan et al., 2021).

Sekolah terbuka merupakan inovasi yang dilakukan oleh Kemdikbud untuk menciptakan pendidikan formal yang inklusif dan fleksibel jika dibandingkan dengan sekolah formal lainnya. Secara umum peserta didik yang mengakses pendidikan di sekolah terbuka dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya tanpa kehilangan kesempatan mendapatkan ijazah seperti sekolah reguler lainnya (Kemdikbud, 2019).

Tinjauan literatur yang telah ada sebelumnya terdapat dalam Jurnal Al Jami ditulis oleh Nasruddin, Agus Setiawan dan Rahmad Hidayat yang berjudul Konsep Pendidikan Sekolah Terbuka (*Library Research*) pada tahun 2021. Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa sekolah terbuka bisa menjadi solusi bagi peserta didik yang kondisinya jauh dari sekolah, bermasalah dengan transportasi,

ekonomi lemah dan harus bekerja padahal masih dalam usia sekolah. Tinjauan jurnal lainnya adalah artikel dari Siswandi yang dimuat dalam Jurnal Sang Acharya pada tahun 2022. Penelitian tersebut memaparkan bahwa pendidikan tidak boleh membelenggu peserta didik dalam sistem yang tidak dapat mengenali potensi asli dari peserta didik itu sendiri. Ivan Illich telah membongkar dehumanisasi yang dilakukan oleh institusi pendidikan. Penelitian terdahulu lainnya berasal dari jurnal yang ditulis oleh Firman Amir yang berjudul Pendidikan Kritis Menurut Ivan Illich. Penelitian ini memuat pandangan Ivan Illich yang sebenarnya tidak merekomendasikan untuk menghapus atau membubarkan sekolah, melainkan untuk pemerataan pendidikan agar bisa dinikmati semua kalangan tanpa batasan yang selama ini diterapkan di sekolah formal. Sistem pembelajaran di sekolah tidak boleh membelenggu kebebasan dan kreativitas peserta didik serta tidak boleh diperjual belikan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya jika dikolaborasikan dapat membentuk sebuah artikel yang baru yang dapat digunakan untuk memperkaya khazanah penelitian pendidikan. Kebaruan (*novelty*) yang dikaji dalam artikel ini ialah menghadirkan sekolah terbuka sebagai jawaban dari krisis yang dialami oleh Indonesia dalam lemahnya pendidikan formal. Pandangan Ivan Illich tentang sekolah yang membelenggu kebebasan peserta didik dan hanya terpaku pada nilai dalam ijazah dapat diatasi oleh kehadiran sekolah terbuka. Artikel ini akan menelusuri pemikiran Ivan Illich tentang dunia pendidikan.

Artikel ini juga akan membahas mengenai relevansi pemikiran Ivan Illich dengan hadirnya sekolah terbuka ditengah masyarakat Indonesia yang masih sangat terpaku pada pendidikan formal dimana sekolah itu harus belajar di kelas dari hari Senin sampai Jumat. Hal tersebut tentu akan membatasi ruang gerak dari peserta didik untuk melakukan kegiatan lain yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran humanistik. Dalam teori humanistik dijabarkan bahwa tujuan belajar ada memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil apabila peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri (Perni, 2018). Carl Rogers mengemukakan bahwa seharusnya dalam belajar tidak ada tekanan dan paksaan. Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab dengan pilihannya masing-masing. Rogers membagi tipe belajar menjadi dua, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman) (Chailani, et al. 2024). Pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi jika peserta didik menjadi pusat dari pembelajaran itu sendiri dan dilakukan tanpa paksaan guru maupun lingkungannya. Peserta didik yang bersekolah di sekolah terbuka tidak terbatas pada ruang kelas. Mereka dapat langsung belajar dari pengalaman hidup dan pekerjaan mereka sehari-hari.

Keterkaitan antara teori humanistik dengan Ivan Illich dan sekolah terbuka terletak pada Illich yang mengkritik sekolah formal karena mematikan motivasi yang ada dalam peserta didik itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk belajar karena takut akan hukuman atau demi nilai semata. Sekolah terbuka menghargai adanya keunikan yang ada pada diri peserta didik. Contohnya ada peserta didik yang sudah menikah, harus bekerja, terkendala ekonomi dan transportasi. Sehingga proses belajar yang terjadi di sekolah terbuka disesuaikan dengan latar belakang keadaan peserta didik itu sendiri, bukan menyesuaikan dengan sistem sekolah. Dapat dikatakan bahwa sekolah terbuka tidak memaksa peserta didik untuk mengorbankan ruang hidup demi sekolah.

Carl Rogers berpendapat bahwa pengalaman hidup peserta didik dapat membentuk sikap yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran yang terpusat pada peserta didik karena pengalaman-pengalaman hidup dapat menjadi daya tarik sendiri bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter dan potensi terbaiknya. Sehingga peran guru dalam hal ini sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan pengalaman tersebut secara mandiri (Sesfao, et al. 2025). Dalam hal ini guru pamong di sekolah terbuka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih materi dan bertanggung jawab atas proses belajar mandiri yang dilakukan secara terstruktur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana konsep sekolah terbuka yang memiliki relevansi dengan pemikiran kritis Ivan Illich dalam bukunya *deschooling of society*. Karakteristik sekolah terbuka yang fleksibel, mandiri serta memanfaatkan kemajuan teknologi tentu memiliki keterkaitan dengan konsep jarinfan belajar yang digagas Ivan Illich untuk menggantikan sekolah formal. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari solusi atas permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia yang hampir sama dengan kondisi yang dihadapi oleh Ivan Illich di Amerika Latin. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sekolah terbuka dipandang sebagai jalan tengah yang dapat diambil untuk membuat pendidikan lebih fleksibel tanpa menghilangkan pengakuan lembaga formal atas pencapaian dari peserta didik itu sendiri. Penelitian ini juga memberikan kontribusi akademis berupa perspektif yang mendalam tentang sekolah terbuka yang belum pernah dikaitkan dengan pemikiran Ivan Illich dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pemangku kebijakan untuk menunjukkan bahwa sekolah terbuka dapat menjadi alternatif solusi bagi Indonesia yang masih sangat berpegang teguh pada pendidikan formal di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primernya berupa buku *Deschooling of Society* yang diterbitkan pada tahun 1971 yang digunakan sebagai sumber utama dalam memahami pemikiran Ivan Illich dalam dunia pendidikan. Sumber primer lain yang digunakan adalah buku yang diterbitkan oleh Kemdikdasmen tahun 2020 yang berjudul Pedoman Pengelolaan SMP Terbuka. Data sekundernya didapat dari penelitian terdahulu baik berupa buku, jurnal dan skripsi yang relevan dengan pemikiran Ivan Illich dan sekolah terbuka. Selain itu, sumber dalam artikel ini juga didapatkan dari wawancara dengan Dra. Eka Kurniatijatnika, M.M selaku pengawas sekolah terbuka Tingkat SMA di Jawa Barat tahun 2022-2024. Analisis data kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan yakni data koleksi, reduksi, penyajian dan penyimpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Ivan Illich dan Relevansinya dengan Kondisi Pendidikan di Indonesia

Ivan Illich lahir pada September 1926 sebagai putra pertama dari ayah yang berprofesi sebagai insinyur di Dalmatia dan ibu Yahudi Sephardic. Akibatnya selama

masa anak-anak Ivan Illich hidupnya berpindah tempat di Dalmatia, Wina dan Perancis serta baru menetap tahun 1930-an. Saat masa kecilnya Ivan Illich tidak bersekolah di sekolah formal (Palmer, 2010). Selama masa remaja, Ivan Illich menetap di Roma pada tahun 1943-1946. Beliau mempelajari lulus dari jurusan teologi dan filsafat di Universitas Gregoriana dan melanjutkan pendidikan di Universitas Salzburg. Tahun 1951 Ivan Illich mendapatkan gelar Phd dalam jurusan sejarah. Setelah menyelesaikan Phd beliau bekerja sebagai Pasteur di Washington Heights, New York sampai tahun 1956. Sebagian besar jemaatnya berkebangsaan Irlandia dan Puerto Rico. Selama masa itu beliau membimbing jemaatnya terkait dengan agama dan pendidikan (Zulfatmi, 2012; Amir, 2022).

Selama Ivan Illich mengabdikan diri di Amerika Latin terjadi permasalahan pendidikan yang kompleks di wilayah tersebut. Dalam pandangannya sekolah memaksa peserta didik untuk belajar tapi sekolah tidak mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri. Ilmu sekolah diibaratkan sebagai barang dagangan yang dikemas dan diperjualbelikan (Illich, 2000). Sistem pendidikan yang tergambar adalah guru mengajar dan peserta didik belajar, pusat pembelajaran ada pada guru bukan pada peserta didik. Peserta didik tidak dapat memilih apa yang mau dipelajari karena telah ditentukan oleh guru (Illich, 1971).

Dalam pandangan Ivan Illich ada tiga tujuan sistem pendidikan yang membebaskan. Pertama, pendidikan memberi sumber belajar yang dapat diakses tanpa batas waktu dan semua orang. Kedua, pendidikan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mengakses pengetahuan dengan mudah, terutama bagi orang yang memang ingin mengakses pendidikan. Ketiga, menjamin akses dalam memberikan kritik dan saran dalam dunia Pendidikan (Illich, 1971; Mu'ammur, 2008).

Kritik yang dibangun oleh Ivan Illich tidak hanya ditujukan kepada praktik sekolah secara teknis, melainkan pada logika institusi yang mendasari sistem pendidikan formal. Dalam pandangannya, sekolah formal dijadikan sebagai tempat mengelompokkan peserta didik berdasarkan standar tertentu seperti nilai, jenjang, dan lulusan. Sekolah tidak lagi memiliki makna belajar karena dianggap memonopoli institusi pendidikan. Akibatnya jika peserta didik tidak belajar di sekolah formal dianggap tidak bernilai meskipun memiliki kecakapan yang baik terhadap suatu hal. Masyarakat menjadi sangat tergantung dengan sekolah formal dan kurang memanfaatkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Padahal peserta didik dapat belajar secara mandiri, melalui peristiwa yang telah dilaluinya dan lingkungan sosialnya. Dari berbagai hal yang telah dikemukakan sebelumnya Ivan Illich beranggapan bahwa sekolah secara tidak langsung dapat memusnahkan kreatifitas dan kebebasan individu dalam mengembangkan potensinya (Illich, 1971, Tenja & Zapman, 2026). Dapat disimpulkan bahwa cara terbaik untuk belajar bagi peserta didik bukan mengikuti kegiatan yang terencana secara berkelompok seperti sekolah formal, melainkan menyatu bersama dengan potensi yang mereka senangi. Namun sekolah mengubah hal tersebut sebagai perencanaan yang dimanipulasi (Amir, 2022).

Pembelajaran yang terjadi secara alami seperti yang diinginkan Ivan Illich merujuk pada belajar yang terjadi secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Contohnya saat anak-anak belajar berbicara dan menggunakan bahasa ibu. Anak-anak tersebut bisa berbicara dan menggunakan bahasa tanpa adanya paksaan masuk sekolah formal sehingga proses tersebut terjadi secara alami. Contoh lainnya

keterampilan membaca seorang anak yang biasanya didapatkan dari aktivitas di luar sekolah yang menyenangkan. Namun orang tua percaya bahwa keterampilan membaca anak yang baik didapatkan dari hasil belajar di sekolah (Illich, 1971). Dalam pandangan Ivan Illich pembelajaran akan lebih aktif jika dilakukan dalam lingkungan secara berkesinambungan. Ketika peserta didik sudah terbiasa melakukan suatu hal maka keterampilan yang dimilikinya lebih berharga dan bermakna dibandingkan pengetahuan yang diberikan di sekolah yang terkadang tidak sesuai dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di sekolah formal harusnya tidak menjadi penyebab mutlak yang dapat menentukan kesuksesan bagi peserta didik. Banyak pebisnis, wirausahawan, dan seniman yang tidak bersekolah namun dapat sukses dalam karirnya. Berdasarkan hal tersebut banyak praktisi pendidikan yang mengembangkan pedagogi kritis. Pedagogi kritis dapat membantu dalam mengkritisi pemahaman visi, misi dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri dan melakukan perubahan dalam peran sekolah dalam konteks yang baru (Weruin & Sudirgo, 2022). Contoh nyatanya adalah Tere Liye yang merupakan penulis novel *best seller* Indonesia. Meskipun berkuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang penulis, namun dapat melahirkan karya monumental berkat hobinya (Aimmah, 2022). Contoh lainnya adalah Susi Pudjiastuti selaku mantan menteri kelautan dan perikanan Indonesia (2014-2019). Susi Pudjiastuti tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam hal kelautan dan perikanan. Bahkan Susi Pudjiastuti tidak keluar dari sekolah formal pada tingkat SMA. Pengalaman sebagai bisnis pengepul ikan yang menjadikannya menteri perikanan dan kelautan Indonesia (Adhayati & Amelia, 2018). Dari kedua tokoh tersebut dapat diketahui bahwa minat, bakat dan pengalaman nyata dari peserta didik dapat membawa pada kesuksesan apabila dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Meskipun kedua tokoh tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang bersinggungan dengan bidang yang ditekuni.

Pemikiran Ivan Illich dalam bukunya yang berjudul *Deschooling of Society* relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Indonesia masih menjadi negara yang menganggap sekolah formal sebagai pondasi utama pendidikan tanpa melihat sarana, prasarana dan kondisi ekonomi masyarakat yang mengalami keterbatasan. Padahal jika kita memakai cara pandang Ivan Illich tentang sekolah peserta didik dapat berkembang dan mempraktikkan keahliannya secara kritis dan kreatif. Selain itu, peserta didik dapat belajar dari teman sebayanya, pembimbing dan penasehat yang dipilihnya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada diri masing-masing.

Relevansi Pemikiran Ivan Illich dengan Sekolah Terbuka

Dalam bukunya, Ivan Illich tidak memberikan rekomendasi alternatif pengganti sekolah formal. Beliau hanya menekankan bahwa pembelajaran yang sebenarnya dilaksanakan secara kreatif, mandiri, otonom dan kritis dalam lembaga apapun. Hubungan antara peserta didik dan guru, pelajar dan profesional, pemerintah dan masyarakat, produsen dan konsumen tidak akan terlepas begitu saja (Naomi, 1999).

Jika kita mengkaji pemikiran Ivan Illich lebih dalam kebijakan sekolah formal dijadikan sebagai alat yang membelenggu kebebasan peserta didik. Sekolah terbuka memberikan peserta didik cara untuk lebih mengembangkan kelebihan yang

dimilikinya dengan waktu yang relatif lebih banyak dibanding yang bersekolah di sekolah reguler. Hal ini sejalan dengan deinstitutionalisasi sekolah yang melahirkan proses belajar mengajar secara terbuka, tidak memiliki sekat dan hierarkis (Weruini & Sudirgo, 2022).

Dari pemikiran Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling of Society* dan kondisi Indonesia saat ini sekolah terbuka dapat menjadi jalan tengah bagi pengembangan pendidikan. Sekolah terbuka mengakomodir pendidikan formal di daerah terbelakang, terpencil, pulau-pulau kecil, etnis minoritas, anak yang bekerja, SILN, korban trafficking, anak yang masuk penjara, anak jalanan, serta pengungsi (Hermanto, 2008). Peserta didik yang bisa mengikuti pembelajaran di sekolah terbuka juga bisa berasal dari kalangan peserta didik yang memiliki fokus atau minat tertentu tapi memiliki keterbatasan waktu sekolah terbuka juga bisa menjadi solusi untuk mendapatkan akses pendidikan. Contohnya yang pertama bagi atlet yang fokus latihan dalam jangka waktu yang panjang serta menghadapi pertandingan.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan EK (Wawancara, 25 Mei 2026) selaku pengawas pembina sekolah terbuka di Jawa Barat di lapangan sendiri ada beberapa kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah terbuka. Pertama, peserta didik yang harus bekerja karena keterbatasan ekonomi. Biasanya peserta didik tersebut harus bekerja membantu orang tuanya untuk mencari nafkah sehari-hari. Kedua bagi santri yang bersekolah di pesantren tradisional, seperti pesantren Salafiyah. Pesantren Salafiyah sendiri merupakan pesantren yang memuat pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem klasikal yang dikenal juga sebagai madrasah salaf (Ridwan, 2005). Pesantren Salafiyah yang secara umum mempelajari kajian Kitab Kuning (Kitab Klasik Islam) tidak mengajarkan mata pelajaran yang umum dapat dijumpai di sekolah formal. Sehingga Pesantren Salafiyah tidak dapat menerbitkan ijazah bagi peserta didiknya. Sekolah terbuka juga bisa dijadikan jalan yang menjembatani keseimbangan pendidikan formal yang harus didapat oleh peserta didik di sekolah dengan sistem pembelajaran yang terdapat dalam Pesantren Salafiyah meskipun dengan waktu yang terbatas. Ketiga, peserta didik yang sudah menikah karena lingkungan budayanya mayoritas menikah di usia muda. Keempat, peserta didik yang mengalami masalah mental seperti imbas masa covid-19.

Sekolah terbuka memberikan kelonggaran bagi peserta didik dalam proses belajar secara tatap muka karena mengedepankan pembelajaran mandiri. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 75 Tahun 2020 secara umum persyaratan peserta didik yang akan masuk di sekolah terbuka berusia 15 – 21 tahun pada tanggal 1 Juli saat mendaftar. Sehingga pendidikan di sekolah terbuka lebih lama cakupan syarat usianya dibanding dengan sekolah reguler pada umumnya. Hal tersebut tentu memberikan peluang bagi peserta didik yang berusia lebih dari 18-19 tahun untuk belajar di sekolah formal dalam program sekolah terbuka. Pembatasan usia sekolah menurut Ivan Illich karena berbagai macam alasan akan mengakibatkan pada tidak utuhnya esensi pendidikan yang tadinya merupakan proses memanusiakan manusia menjadi proses dehumanisasi (Aman, 2024). Jadi bisa disimpulkan bahwa sekolah terbuka mengedepankan konsep belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat merupakan proses belajar tanpa mengenal batas usia dan terus berkesinambungan sepanjang hidup manusia (Syakhrani, 2025). Sekolah terbuka mengembalikan hakikat belajar sebagai proses yang humanis bukan hanya sekedar ajang berburu gelar akademik dan ijazah.

Pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah terbuka juga lebih fleksibel dengan pola belajar secara mandiri 4:2, 5:1, dan 6:1. Dengan beban belajar tatap muka yang dilaksanakan minimal 30% dari total jam belajar satu minggu diharapkan dapat memberikan keringanan bagi peserta didik. Selama proses pembelajaran dibimbing oleh Guru Kunjung sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Ruang kelas dan fasilitasnya bersatu dengan Sekolah Induk dimana peserta didik mendaftar dan akan mendapat ijazah. Sekolah terbuka memberikan peluang bagi peserta didik dengan ekonomi lemah agar bisa bersekolah pada waktu yang telah disepakati bersama dengan TKB untuk belajar. Biasanya hari yang disepakati pada hari Sabtu dan Minggu yang secara umum menjadi hari libur pekerja di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sekolah terbuka membuka peluang untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam hal akademik tanpa mengganggu waktu kerja untuk mencari nafkah.

Dari segi waktu belajarnya sekolah terbuka memberikan kelonggaran bagi peserta didik tanpa mengenal ruang dan waktu. Guru kunjung memfasilitasi sumber peserta didik bisa menggunakan modul, buku, serta bahan ajar lain yang relevan dengan tema yang mengajar dan akses yang dapat dibuka. Sehingga saat pertemuan tatap muka berlangsung guru kunjung bisa melakukan sesi diskusi tanya jawab serta menjelaskan materi ajar yang belum dikuasai oleh peserta didik saat pembelajaran mandiri. Tatap muka yang dilakukan juga bisa dilaksanakan secara langsung di TKB atau sekolah induk maupun secara virtual memanfaatkan *zoom meeting* dan *google meet*. Hingga kita bisa menarik kesimpulan bahwa belajar di sekolah terbuka tidak terbatas pada sumber belajar dan dinding sekolah dengan pendampingan dari guru kunjung. Saat belajar pun guru tidak hanya menjelaskan mengenai materi pembelajaran, tapi bisa saling bertukar pengalaman. Bahkan guru pun dapat belajar dari pengalaman peserta didik yang mungkin lebih banyak dibanding guru itu sendiri.

Guru kunjung memiliki peran yang hampir sama dengan guru mata pelajaran pada umumnya. Guru kunjung berperan sebagai tutor atau fasilitator yang memandu peserta didik dalam memahami materi ajar. Peserta didik dituntut aktif dan mandiri karena belajarnya tidak di dalam ruang kelas, sedangkan tutor menjadi pemandu. Guru kunjung sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam merumuskan masalah dan menemukan sumber belajar di sekitarnya seperti yang diinginkan oleh Ivan Illich. Dalam pandangannya guru tidak boleh memonopoli pengetahuan dan hanya belajar berpatokan pada kurikulum yang berlaku. Sistem ini akan membuat guru mendeskriminasi peserta didik dengan sistem penilaian atau peringkat dalam kelas. Proses transfer ilmu yang seharusnya terjadi harus dilakukan secara alami melalui kegiatan rutin yang dapat mengasah keterampilan. Sehingga kegiatan belajar mengajar tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas.

Dalam kelas sekolah terbuka terdapat kemajemukan peserta didik yang tidak dapat dialami oleh sekolah formal. Beragamnya karakter peserta didik, pekerjaan, serta alasan masuk sekolah terbuka dapat membangun ruang diskusi yang unik dan menyenangkan karena materi ajar dapat ditanggapi dengan berbagai sudut pandang serta pengalaman hidup dari masing-masing peserta didik yang bahkan guru pun belum tentu mengalami hal tersebut. Sehingga hal tersebut sejalan dengan apa yang dipikirkan Ivan Illich bahwa peserta didik dapat belajar dari teman sebayanya. Pengetahuan mengenai kehidupan dan cara kerja dapat ditemui ketika berinteraksi dengan teman sebaya (Muthohar, et.al, 2021). Berbagai latar belakang peserta didik

tersebut dapat menambah pengetahuan baru dan membentuk pengalaman yang lebih berwarna. Pekerjaan yang berbeda, beragamnya alasan peserta didik masuk sekolah terbuka dan pengalaman hidup akan membentuk karakter peserta didik yang berbeda dengan peserta didik yang bersekolah di sekolah formal biasa. Ada yang belajar untuk mendapatkan ijazah, termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang hanya bisa didapatkan dengan ijazah, serta pembuktian bahwa peserta didik tersebut dapat sekolah. Kemajemukan tersebut dapat membuka ruang diskusi yang bertemakan pengalaman hidup, bukan sekedar teori. Serta dapat memunculkan rasa empati yang tinggi ketika melihat beragamnya perjuangan rekan-rekannya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pada akhirnya dari berbagai pengalaman tersebut akan tercipta semangat pantang menyerah serta rasa solidaritas.

Meskipun sekolah terbuka memiliki relevansi dengan sekolah terbuka, namun ada beberapa perbedaan yang dapat ditemukan. Pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan yang radikal tidak bisa secara mutlak diterapkan di Indonesia. *Pertama*, Ivan Illich menginginkan institusi sekolah dihapus total karena dianggap memonopoli sistem pendidikan. Sedangkan sekolah terbuka mereformasi pendidikan formal dengan cara melonggarkan sistem pendidikannya agar tidak kaku dan dapat lebih menjangkau banyak peserta didik. Indonesia masih sangat bergantung pada validasi ijazah, terutama dalam lapangan kerja dan keahlian kompetensi profesional. Terutama bagi profesi yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan yang sangat berperan penting dalam masyarakat. Jalan tengah yang bisa diambil dalam hal ini berkaitan dengan ijazah adalah pengakuan terhadap keahlian seseorang dengan ijazah kompetensi profesional meskipun tidak memiliki ijazah dalam jenjang sekolah formal.

Kedua, Ivan Illich berpandangan bahwa belajar dapat dilakukan tanpa struktur kurikulum yang terprogram. Belajar dilakukan secara alami, spontan dan berdasarkan pada minat bakat peserta didik. Hal ini berdasar pada pemikiran Ivan Illich mengenai hakikat dasar manusia ialah memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan segala potensinya melalui berbagai sarana atau lembaga yang ada di masyarakat. Dengan demikian sifat manusia yang dinamis tersebut bagi Ivan Illich pendidikan melalui lembaga sekolah tidak bisa dipaksakan. Meskipun begitu, Ivan Illich tetap memberikan pendidikan alternatif melalui lembaga keluarga, organisasi, tempat ibadah, media massa, dan lembaga yang dapat menjadi ranah pendidikan lainnya (Ristinah, Mas'um, 2021). Maka dalam hal ini, bila disandingkan dengan kurikulum yang digunakan sekolah terbuka amatlah berbeda karna sekolah terbuka menggunakan kurikulum terstruktur yang dapat terlihat dari penggunaan modul mandiri berbasis digital.

Perbedaan pandangan Ivan Illich dan sekolah sekolah terbuka yang ketiga terletak pada peran guru. Ketiga, Ivan Illich beranggapan bahwa siapapun yang memiliki keahlian dapat menjadi guru bagi temannya. Sehingga dapat dikatakan guru dalam pandangan Ivan Illich hanyalah sebagai mitra dan fasilitator bagi peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari peran mitra tentu saja haruslah lebih fleksibel, akomodatif dan adaptif terutama dengan menyesuaikan adat dan kebiasaan di masyarakat (Ristinah, Mas'um, 2021). Namun di sekolah terbuka guru tetap direkrut secara resmi namun fungsinya berbeda dengan sekolah formal. Dalam hal ini, seorang guru hanya menjadi seorang fasilitator dan mentor peserta didik saja. Dikarenakan dalam sekolah terbuka peserta didik yang memiliki kebebasan dalam menentukan materi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya.

Sehingga dapat dikatakan peserta didik yang berperan aktif dalam proses pembelajarannya.

Keempat, sistem penilaian dan ijazah tidak diperlukan jika kita mengikuti prinsip yang digunakan oleh Ivan Illich. Ijazah dipandang sebagai cara untuk melakukan diskriminasi terhadap kemampuan seseorang. Dalam pandangannya ijazah dapat menggeser inti dan makna dari pendidikan itu sendiri. Peserta didik yang belajar dengan mandiri atau otodidak akan kalah bersaing hanya karena tidak memiliki kertas resmi berupa ijazah yang diterbitkan negara (Illich, 1971). Tapi di sekolah terbuka ijazah tetap diberikan agar dapat bersaing dengan lulusan dari sekolah formal ketika melamar pekerjaan dan melanjutkan pendidikan. Persepsi dalam masyarakat secara umum semakin tinggi gelar peserta didik maka akan dianggap semakin berkompeten. Maka peserta didik dan orang tuanya berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang perguruan tinggi. Dengan adanya ijazah di sekolah terbuka memastikan bahwa pendidikan yang ditempuh peserta didik meskipun fleksibel tapi sesuai dengan kompetensi nasional.

Kelima, Ivan Illich menggunakan metode belajar dengan membentuk jaringan belajar. Dimana jaringan tersebut mempertemukan seseorang yang ingin belajar dengan pemilik keahlian secara langsung (Amir, 2022). Sehingga peserta didik dapat mendapatkan jaringan pertemanan yang bebas, terbuka dan berbasis pada kebutuhan. Sedangkan sekolah terbuka menggunakan metode pembelajaran yang terbuka dan mandiri jarak jauh. Pembelajaran di sekolah terbuka dilakukan dengan tutorial berkala dan memanfaatkan teknologi dengan pendampingan dari guru pamong dan guru kunjung yang didukung oleh fasilitas dari TKB atau sekolah induk masing-masing.

Kesimpulan

Dalam buku *Deschooling of Society* Ivan Illich mengemukakan kritiknya terhadap sistem Pendidikan formal. Illich menganggap sekolah sebagai tempat monopoli pendidikan. Sekolah menciptakan pandangan secara umum bahwa belajar menjadi berharga apabila terjadi di dalam kelas. Keberhasilan dari belajar ditentukan oleh sertifikat, nilai dan ijazah yang diproduksi di sekolah. Menyikapi pandangan Ivan Illich tentang dunia pendidikan, Indonesia berusaha mendobrak sistem monopoli yang dilakukan dengan program sekolah terbuka. Sekolah terbuka memiliki sistem yang lebih fleksibel dibanding sekolah formal pada umumnya. Hingga sekolah terbuka bisa lebih banyak menjangkau peserta didik dari berbagai kalangan dengan batasan rentang usia yang lebih panjang dibanding sekolah formal.

Meskipun pemikiran Ivan Illich dan sekolah terbuka relevan, tapi sekolah terbuka tetap tidak bisa mewujudkan gagasan Ivan Illich secara menyeluruh. Ivan Illich mengkritik dan ingin mengurangi dominasi institusi sekolah. Namun sekolah terbuka tetap menjadi bagian dari sistem pendidikan formal dalam versi yang dikemas lebih fleksibel. Selain itu, Ivan Illich menekankan adanya jaringan belajar yang bebas dalam masyarakat. Sedangkan sekolah terbuka tetap menggunakan kurikulum yang dibuat oleh negara. Terakhir Ivan Illich memiliki konsep belajar tanpa pergi ke sekolah secara langsung. Sedangkan sekolah terbuka tetap belajar di sekolah meskipun tidak rutin setiap hari untuk berkunjung.

Referensi

- Adhayati, T., & Amelia, T. (2018). *Dari Ibu Susi Melalui Lautan Untuk Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Aimmah, A. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, IAIN Ponogoro.
- Aman, M. R. H. (2024). Kritik Terhadap Kurikulum Merdeka Dengan Pedagogik Ivan Illich. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 125-138. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/85>.
- Amir, F. (2022). Pendidikan Kritis Menurut Ivan Illich. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 414-423. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7563432>.
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., Rohmatilah, L. L. F., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583-594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>.
- Hermanto. (2008). Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus Dalam Kajian Penyediaan Sumber Daya Manusia. In *Makalah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Illich, I. (1971). *Deschooling Society*. Herper & Row.
- Illich, I. (2000). *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Penerjemah S. Keraf). Yayasan Obor Indonesia.
- Jatnika, Y. (2026, April 8). *Kemendikdasmen Perkuat Data Anak Tidak Sekolah*. Kemendikdasmen. <https://puslapdik.kemendikdasmen.go.id/kemendikdasmen-en-perkuat-data-anak-tidak-sekolah/>. Diakses tanggal 25 Mei 2026.
- Kemendikbud. (2019). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Terbuka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mu'ammam, M. A. (2008). Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis). *At-Ta'dib*, 3(2), 441. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/500/441>.
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Peserta Didik Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 271-281. <https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/1870>.
- Muthohar, S., Syukur, F., & Junaedi, M. (2020). Pemikiran Pendidikan Progresi Ivan Illich Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam di Era Millenial. *el-Tarbawi*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art1>.
- Freire, P. (1999). *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservati, Liberal, Anarkis* (Penerjemah Omi Intan Naomi). Pustaka Pelajar.
- Palmer, J. A. (2010). *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern* (F. Assifa). IRCiSoD.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105-113.
- Ridwan, N. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Pustaka Pelajar.

- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2021). Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhauer. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 63-71. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.646>.
- Setiawan, A., & Hidayat, R. (2021). Konsep Pendidikan Sekolah Terbuka (Library Research). *Al Jami: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 17(2), 50-58. https://jurnal.staialjami.ac.id/index.php/Al_JAMI/article/view/56.
- Sesfao, M. I., Sinlae, Y., Dedeo, F. D., Halla, N., Ndun, T. A., & Asbanu, R. (2025). Teori Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03), 5545-5550. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/711>.
- Siswadi, G. A. (2022). Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2), 54-69.
- Sujatmoko, E. (2010). Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181-212. <https://doi.org/10.31078/jk718>.
- Syakhriani, A. W., Azzahra, M., Rahmah, S. A., & Daniati, S. R. (2025). Hakikat Asas Pendidikan Sepanjang Hayat. *Netizen: Journal of Society and Bussiness*, 1(12), 749-758. <https://languar.net/index.php/NETIZEN/article/view/496>.
- Tenja, Y. R., & Zapman, E. A. (2026). Kritik Ivan Liiich (*Deschooling Society*) Analisis Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Ivan Liich Dalam *Deschooling Society*. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(11), 1634-1637. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/1140>.
- Wawancara pribadi dengan EK pada tanggal 25 Mei 2026.
- Weruin, U. U., & Sudirgo, T. (2022). Kritik Pedagogi Kritis terhadap Politik dan Praktik Pendidikan dalam Pemikiran Ivan Illich dan Henry Giroux. In *Prosiding Serina*, (Vol. 2 No. 1, pp. 59-68).